

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan serius yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir. Hal ini disebabkan karena kegiatan ekonomi yang dilakukan di berbagai belahan dunia. Salah satu penyebabnya yaitu perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemegang saham dan kesejahteraan pihak-pihak yang ada di dalam perusahaan tersebut. Namun, seringkali perusahaan mengabaikan dampak lingkungan dan sosial yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan.

Beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami permasalahan lingkungan akibat dari limbah perusahaan. Salah satunya yaitu warga Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban resah dengan polusi udara yang disebabkan PT. Semen Indonesia, Tbk (SMGR). Letak desa yang berada disebelah selatan pabrik tersebut menjadikan desa itu rentan dampak pencemaran udara. Pencemaran udara tersebut dapat menyebabkan kematian yang menyebabkan warga menjadi resah. Tidak hanya pencemaran udara, pencemaran air juga dirasakan warga, seperti perubahan kondisi air sumur milik warga yang berubah menjadi asin. Kondisi ini sudah terjadi sejak April 2016, pihak SMGR sudah melakukan tindakan dengan memasang alat cangkih bernama *electrostatic precipitator* (EP) agar dapat menangkap debu namun polusi udara tetap saja terjadi (mongabay.co.id).

Dari keresahan yang dialami oleh warga seharusnya pihak dari SMGR melakukan tindakan agar masyarakat tidak resah dengan adanya pencemaran udara yang meresahkan warga. Hal ini sangat berpengaruh dengan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat karena hal ini berarti perusahaan tidak mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat.

Laporan berkelanjutan (*sustainability report*) menjadi jawaban akan tuntutan masyarakat terhadap tanggung jawab perusahaan. Melalui pengungkapan *sustainability report*, perusahaan menunjukkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan kerangka pelaporan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (Gunawan dan Mayangsari 2015).

Perusahaan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan memerlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial dalam perusahaan. Para pemimpin perusahaan menyadari bahwa pelaporan keuangan yang komperhensif akan mendukung strategi perusahaan. Penyusunan laporan berkelanjutan merupakan trobosan yang baru dalam merespon keinginan publik atau stakeholder terhadap kepedulian korporasi terhadap keselamatan lingkungan dan alam sekitar. Karena

tidak sedikit perusahaan yang menggunakan sumber daya alam secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusunan laporan berkelanjutan di Indonesia saat ini masih bersifat *voluntary* (sukarela) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholder* termasuk masyarakat mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan (Sari dan Marsono, 2013). Pemerintah memiliki peran besar untuk menjadikan laporan berkelanjutan sebagai mandatory melalui instrumen regulasi. Isu yang sedang beredar saat ini, OJK sedang mempersiapkan regulasi yang mewajibkan emiten melaporkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Jika hal tersebut benar, maka GRI Standar akan menjadi acuan utama bagi sekitar 500-an lebih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena pada umumnya korporasi tidak terlalu mengenai IRF maupun SASB dalam menyusun laporan keberlanjutan.

Pada tahun 2019 ketika laporan berkelanjutan menjadi mandatory, maka Indonesia akan memasuki era baru akuntabilitas yang lebih transparan. Laporan berkelanjutan merupakan alat untuk menganalisa kinerja dan memperbaiki proses. Perbaikan proses juga berlaku pada penyusunan laporan berkelanjutan.

Kinerja industri manufaktur di Indonesia semakin berkembang seiring kebijakan pro-bisnis yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Pencapaian positif itu dapat dilihat dari data indeks manajer pembelian (*purchasing manager index/PMI*) Indonesia pada bulan Agustus 2018 yang meroket hingga level 51,9

atau naik dibanding bulan Juli diangka 50,5. Kenaikan PMI akan memberikan hasil produktivitas yang optimal sehingga dapat memacu daya saing industri manufaktur.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sudah dalam jalur yang tepat dan akan membuahkan hasil yang maksimal karena dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif dengan mengeluarkan berbagai kebijakan ekonomi dan memberi kemudahan ijin usaha. Fasilitas perpajakan juga dinilai mampu meningkatkan investasi sekaligus memacu pertumbuhan disektor industri manufaktur.

Upaya strategis yang dilakukan pemerintah bertujuan menciptakan ekonomi yang kompetitif dan memberikan kemampuan pengusaha untuk lebih banyak membuka lapangan pekerjaan. Apalagi dengan adanya *making* Indonesia 4.0 sebagai strategi dan peta jalan yang jelas untuk siap memasuki revolusi industri generasi keempat.

Dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *sustainability report* (SR). Sedangkan dari tahun 2000 sampai saat ini, baru ada 97 perusahaan yang melakukan reporting melalui global *Report Intiative* (GRI). Dengan membuat laporan berkelanjutan ini perusahaan akan lebih mudah mendapatkan investor. Reputasinya juga akan lebih baik untuk perkembangan perusahaan, sehingga investor akan lebih tertarik kepada mereka. Selain itu, perusahaan lebih mudah mendapatkan *license to operate* dari masyarakat sosial, ekonomi, karena dengan adanya program

Corporate Social Responsibility (CSR) yang lebih terstruktur. Perusahaan juga akan lebih banyak mendapatkan persetujuan dari masyarakat dan tidak mengganggu dalam operasinya.

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang (GRI, 2006). *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit* yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (Gunawan dan Mayangsari, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Pujiastuti (2015) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adila (2016), Hasanah (2015), Aliniar (2017), dan Aziz (2014) yang menunjukkan hasil berbanding terbalik yaitu negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk dewan komisaris

dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Penelitian yang dilakukan Aniktia dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan Adila (2016), Hasanah (2015), Khafid (2015), Nasir (2014), Aliniar (2017), dan Aziz (2014) yang menunjukkan hasil negatif signifikan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Nasir dkk, 2014). Profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan peningkatan profitabilitas perusahaan maka perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial (Adhipradana dan Daljono, 2014). Penelitian tentang profitabilitas yang dilakukan Adila (2016), Khafid (2015), Pujiastuti (2015), dan Nasir (2014) menunjukkan hasil positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun penelitian yang dilakukan Adhipradana dan Daljono (2014) menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor keempat, ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan berdasarkan aktiva, jumlah penjualan perusahaan.

Dengan demikian perusahaan yang memiliki aktiva besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Khafid (2015), Pujiastuti (2015), dan Sri (2013) menunjukkan hasil positif signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adila (2016), Nasir (2014), Aliniar (2017) menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor kelima yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki perorangan, badan hukum, pemerintahan serta bagian-bagian yang berstatus luar negeri. Penelitian tentang kepemilikan asing yang dilakukan Nurrahman dan Sudarno (2013) menunjukkan hasil positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu telah dijelaskan sebagaimana di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan merefleksi penelitian yang dilakukan oleh Adila dan Sofyan (2016) tentang pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, dalam penelitian ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adila dan Sofyan (2016).

Perbedaan pertama, penelitian Adila dan Sofyan (2016) menggunakan empat variabel yaitu dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan

ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel kepemilikan asing karena adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu dan kepemilikan asing memiliki peran terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penambahan variabel kepemilikan asing karena sebagian besar saham yang dimiliki oleh pemilik asing cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan kedua, perbedaan penelitian ini terdapat pada obyek penelitian. Penelitian Adila dan Sofyan (2016) dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur lebih spesifik dibandingkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan ketiga, perbedaan penelitian ini terdapat pada tahun penelitian. Penelitian Adila dan Sofyan (2016) dilakukan pada tahun 2010-2014, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dari tahun 2012-2017.

Dengan mempertimbangkan beberapa hal diatas. Maka dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk penelitian ini dengan judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh ruang lingkup sebagai berikut:

1. Obyek penelitian kali ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*?
5. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh tujuan pada penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*
2. Mengetahui pengaruh positif komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*
3. Mengetahui pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*
4. Mengetahui pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*
5. Mengetahui pengaruh positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan *sustainability report*

1.5. Kegunaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian dilakukan peneliti agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis/akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

- a. Bagi perusahaan

Dapat memberikan pemahaman terhadap perusahaan tentang pentingnya pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan

dalam pengungkapan *sustainability report* sehingga perusahaan dapat meningkatkan strategi perusahaan untuk memperoleh laba.

b. Bagi pemerintahan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan informasi dalam meningkatkan kualitas standar peraturan yang ada serta mengatur pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan di Indonesia.

c. Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh investor yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan investor untuk menentukan pilihan atau keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan.

d. Bagi pihak lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

